



Pentingnya Kecerdasan Emosional Terhadap Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pengambilan Keputusan Berdasarkan 1 Raja-Raja 3:16-28

¹David Eko Setiawan, ²Rosanti Tasane

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

*davidekosetiawan14217@gmail.com

Received: 9 Des 2024

Accepted: 20 Des 2024

Published: 26 Des 2024

Abstrak

Kepemimpinan rohani membutuhkan lebih dari sekedar pengetahuan teologis atau kemampuan berkhotbah. Kecerdasan emosional menjadi salah satu elemen yang penting dalam kepemimpinan, memungkinkan pemimpin untuk mengenali, mengendalikan, dan memanfaatkan emosi secara tepat. Dalam konteks kepemimpinan gereja, kemampuan ini menjadi krusial dalam menghadapi tekanan, konflik, dan pengambilan keputusan yang bijak. Penelitian ini mengkaji relevansi kecerdasan emosional dalam kepemimpinan gereja, dengan merujuk pada kisah raja Salomo dalam 1 Raja-raja 3:1-28. Kisah ini menyoroti bagaimana hikmat dan kepekaan emosi digunakan untuk menyelesaikan konflik secara adil. Analisis ini mengaitkan kecerdasan emosional modern dengan prinsip-prinsip Alkitab, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi signifikan dalam pengambilan keputusan yang berdasarkan pengendalian emosi, empati dan komunikasi yang efektif. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan gereja dan dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan hamba Tuhan.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, kepemimpinan, hamba Tuhan

Abstract

Spiritual leadership requires more than just theological knowledge or preaching skills. Emotional intelligence is one of the essential elements of leadership, enabling leaders to recognize, manage, and utilize emotions effectively. In the context of church leadership, this ability becomes crucial in dealing with pressure, conflicts, and wise decision-making. This study examines the relevance of emotional intelligence in church leadership by referring to the story of King Solomon in 1 Kings 3:1-28. This narrative highlights how wisdom and emotional sensitivity were employed to resolve conflicts fairly. The analysis connects modern emotional intelligence with biblical principles, demonstrating that emotional intelligence significantly contributes to decision-making based on emotional control, empathy, and effective communication. This research aims to enrich the understanding of church leadership and enhance the quality of leadership among God's servants.

Keywords: *emotional intelligence, leadership, servants of God*

PENDAHULUAN

Pelayanan rohani membutuhkan kepemimpinan yang baik yang tidak hanya memiliki pengetahuan intelektual atau pengetahuan teologis atau hanya pandai berkhutba saja, kepemimpinan yang baik juga membutuhkan kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan memahami kebutuhan orang lain. Kecerdasan emosional yang dikenalkan oleh Daniel Goleman, telah menjadi subjek penting dalam banyak studi kepemimpinan. Dimana kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, dan menggunakan emosi secara tepat ketika berhadapan dengan masalah atau konflik dikenal sebagai kecerdasan emosional (Livesey, 2017). Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk kepemimpinan karena sangat menentukan cara individu berkomunikasi, memotivasi, dan membuat keputusan, terutama dalam kondisi yang rumit dan penuh tekanan.

Menurut John C. Maxwell, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain. Dan ini tentang memengaruhi seseorang dengan alasan yang bermanfaat dan untuk mencapai tujuan bersama (Butar Butar, 2024). Dalam bahasa Inggris kepemimpinan diartikan sebagai "Leadership", namun pengertian secara umum diartikan sebagai hubungan yang kuat seseorang dengan suatu kelompok. Di samping itu, kepemimpinan juga komponen yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan suatu organisasi atau komunitas karena memiliki hubungan dengan bagaimana pemimpin berperilaku terhadap pengikut atau bagaimana mendorong mereka untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi (Sofiah Sinaga et al., 2021).

Dalam konteks kepemimpinan gereja, para pemimpin sering menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan secara cepat dan bijaksana, seperti menyelesaikan permasalahan organisasi, menangani konflik antar jemaat, atau memberikan bimbingan di tengah keadaan yang sulit. Hamba Tuhan diharapkan tidak hanya memiliki kedewasaan iman dan pemahaman spiritual yang mendalam, tetapi juga kemampuan praktis untuk menyelesaikan masalah dengan bijaksana dan empati. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa seorang pemimpin dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengatasi masalah atau konflik, membangun relasi yang baik, dan membuat keputusan yang tepat dan bijak. Budi dalam penelitiannya kepada para pemimpin di GPT Baithani Denpasar menunjukkan bahwa kecerdasan emosional telah menjadi salah satu unsur penting bagi para

pemimpin dapat menyelesaikan konflik serta persoalan-persoalan di gereja tersebut (Budi, 2019). Selain itu, penelitian Siswanto dan Silitonga juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional pada para pemimpin Kristen telah menolong mereka untuk menguasai dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memimpin sehingga mampu mengambil keputusan dengan tepat (Siswanto & Silitonga, 2021). Selanjutnya pada penelitian Kapoh menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan gembala sidang dalam membangun relasi, memberikan motivasi, inspirasi, simpati dan empati kepada jemaat sehingga akan dapat mendorong pada pertumbuhan gereja (Kapoh & Kapoh, 2022).

Dalam narasi 1 Raja-raja 3:1-15, diceritakan Raja Salomo yang meminta hikmat dan kebijaksanaan kepada Tuhan untuk dapat menghakimi orang Israel dengan adil dan benar. Hikmat dibutuhkan Salomo untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai raja atas seluruh wilayah Israel. Sementara di ayat 16-28, disana kita dapat melihat contoh nyata dari pemanfaatan kecerdasan emosional dalam proses pengambilan keputusan. Dalam bagian ini, Raja Salomo berhadapan dengan pertingkaiant antara dua orang perempuan sundal yang memperebut seorang bayi. Tanpa bukti fisik, Salomo mengandalkan hikmat dan pemahaman emosional untuk menguji coba respons kedua perempuan tersebut. Keputusan Salomo memperlihatkan kebijaksanaan intelektual serta kepekaan emosi terhadap kasih ibu yang benar (A. Graeme Auld, 2016). Dalam kehidupan manusia, selalu diperhadapkan dengan banyak pilihan yang membutuh keputusan. Keputusan merupakan perkara yang harus dilaksanakan walaupun tidak semua keputusan dapat dihasilkan dengan tepat. Dalam proses pengambilan keputusan, kecerdasan emosional turut berkontribusi dalam menentukan sebuah keputusan yang berdasarkan pengendalian emosi, pemahaman empati, manajemen stress, kesadaran diri, dan komunikasi yang efektif (Budiono & Wening, 2021). Pengambilan keputusan memiliki risiko, tetapi dari kisah Raja Salomo, menunjukkan solusi terbaik bagi seseorang pemimpin untuk memakai kecerdasan emosional dan empati untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang rumit.

Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan gereja semakin penting saat ini, karena pemimpin kerap kali diperhadapkan dengan banyak tuntutan dan harapan. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini, salah satunya oleh Siswanto dan Silitonga yang mengungkap bahwa kecerdasan emosional

merupakan aspek penting dalam kepemimpinan Kristen untuk meningkatkan kepercayaan, efektivitas dan komitmen terhadap tujuan bersama (Siswanto & Silitonga, 2021). Penelitian ini berfokus pada kaitan kecerdasan emosi dengan peningkatan kemampuan manajemen dalam kepemimpinan Kristen abad 21. Penelitian lainnya dilakukan oleh Meilani dan Fernando yang menemukan pentingnya kecerdasan emosional bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendidik para peserta didik agar dapat memiliki karakter Kristus (Meilani & Fernando, 2023). Fokus dari penelitian ini adalah peran kecerdasan emosional dalam meningkatkan profesionalitas guru PAK. Terakhir, penelitian Ruhama dan Pasaribu yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dapat membantu mahasiswa teologi dalam menjawab tantangan pelayanan di era 4.0 (Ruhama & Pasaribu, 2022). Pada penelitian ini fokusnya adalah para mahasiswa serta kecerdasan emosional hanya menjadi salah satu unsur yang diteliti.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini berusaha untuk mengaitkan teori kecerdasan emosional kontemporer dengan prinsip-prinsip kepemimpinan rohani dengan menganalisis kisah dalam Alkitab. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kualitas kepemimpinan hamba Tuhan, dan memberikan kemampuan kepada mereka dalam pengambilan keputusan secara benar seperti teladan yang diberikan oleh Alkitab.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kepustakaan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu bentuk penelitian yang termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif. Melalui studi kepustakaan penulis akan mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan objek penelitian. Pendekatan ini dilakukan dengan mencari data melalui berbagai buku, jurnal, maupun sumber lain yang dapat dipercaya agar penelitian penulis dapat valid dan dipertanggung jawabkan.

Metode kepustakaan cukup mampu menjawab masalah di dalam penelitian ini karena memungkinkan analisis mendalam terhadap teks Alkitab 1 Raja-Raja 3:16-28 dan literatur teologi terkait, sehingga dapat menggali hubungan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan hamba Tuhan secara komprehensif tanpa memerlukan

data lapangan. Langkah-langkah pengolahan data meliputi pengumpulan bahan-bahan literatur dari kitab suci, buku, jurnal, dan artikel yang membahas tema terkait, analisis isi untuk mengidentifikasi elemen-elemen kecerdasan emosional dalam narasi Alkitab, dan sintesis hasil kajian untuk merumuskan rekomendasi yang sesuai dengan konteks kepemimpinan hamba Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu “emovere” yang artinya bergerak menjauh. kata ini mengandung makna bahwa kecenderungan perilaku sepenuhnya berakar pada emosi. Menurut Gomelan, emosi mencakup aspek pikiran dan perasaan, kondisi biologis dan psikologi dan kumpulan kecenderungan perilaku. Emosi dikaitkan dengan perubahan fisiologi dan pikiran yang berbeda. Oleh karena itu, emosi merupakan salah satu elemen krusial dalam kehidupan manusia (Nauli Thaib, 2013). Hal ini karena emosi tidak hanya dapat memotivasi perilaku dalam arti penguatan, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku manusia yang disengaja.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali muncul pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dan John Mayer. Mereka mendefinisikan EQ sebagai sekumpulan bagian dari kecerdasan sosial yang mencakup keterampilan meninjau emosi sosial yang mencakup kemampuan orang lain, memakai informasi ini untuk menuntun pikiran dan perasaan. Pada tahun 1995 seorang psikolog New York bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya dengan topik kecerdasan emosional. Goleman mengatakan bahwa banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kecerdasan umum saja mempersiksa hanya 20% kesuksesan seseorang dalam hidup, 80% sisanya didasarkan pada apa yang disebut kecerdasan emosional. Baginya kecerdasan saja tidak mempersiapkan seseorang untuk meraih kehidupan yang sukses di masa depan kecuali didukung oleh pengelolaan emosi yang sehat (HM, 2016). Perspektif ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional adalah komponen penting yang membantu seseorang berhasil dalam berbagai aspek kehidupan, seperti karier dan hubungan interpersonal. Kecerdasan umum (IQ) hanya sebagai pelengkap saja.

Menurut Howes Herald, kecerdasan emosional adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk secara cerdas mengelola emosinya. Emosi manusia berada di daerah perasaan terdalam, naluri tersembunyi, dan sensasi emosional, yang

dinama diakui dan dihargai, akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menyeluruh tentang diri sendiri dan orang lain (Rahmasari, 2012). Pandangan ini sejalan dengan pandangan Goleman, dimana kecerdasan emosional sebagai elemen dasar dalam memahami diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk memahami diri sendiri, mengelola emosi, menggunakan emosi secara efisien, menunjukkan empati, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Orang-orang yang cerdas secara intelektual cenderung suka untuk menciptakan persaingan karena memang mereka biasanya suka bersaing. Namun dalam hal ini ada harga yang harus dibayar oleh persaingan dimana adanya kehancuran kepercayaan, timbulnya ketidakpastian, terjadi jarak antara satu dengan yang lainnya, penurunan kreativitas, bangkitnya kemarahan, dan kehancuran kesetiaan karena kesombongan. Cerdas secara intelektual sangat penting, namun sangat kurang bila seseorang tidak dapat mengelola perasaannya sendiri dan orang lain. Bagi seorang pemimpin perusahaan atau lembaga, kecerdasan intelektual saja tidak cukup dalam menghadapi berbagai tantangan seperti konflik antara sesama pemimpin perusahaan, antara pemimpin dan bawahan, bahkan dengan dirinya sendiri. Pemecahan masalah atau pengambilan keputusan menggunakan kecerdasan intelektual, cenderung mengalami kesulitan. Karena individu yang memiliki kecerdasan EQ cenderung mengandalkan data dan bukti, sesuatu yang pasti, dalam menangani konflik.

Kecerdasan intelektual secara umum mencakup proses berpikir rasional, yang tidak dapat diamati secara langsung tetapi disimpulkan melalui berbagai tindakan nyata sebagai hasil dari pemikiran tersebut. Berbeda dengan EQ yang menggunakan kesadaran diri sebagai kemampuan untuk mengenali dan membedakan perasaan, memahami apa yang kita rasakan dan alasan dibaliknya, serta menyadari dampak dari perilaku kita terhadap orang lain (Ratnasari et al., 2020). Banyak penelitian dalam dunia sekuler, kecerdasan emosional memberikan kontribusi besar dalam lingkungan kerja dan hubungan interpersonal. Dinama keterampilan kerjasama ini membuat seseorang bekerja dengan baik dalam timnya. Kemampuan untuk tetap tenang memudahkan jalan bagi seseorang dalam mendengarkan orang lain, hal ini akan membuat solusi yang memuaskan semua pihak. Menciptakan kepemimpinan yang efektif berdasarkan kecerdasan emosional, dan terus membawa perubahan dalam dunia kerja.

Hamba Tuhan perlu memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan untuk mencapai kepemimpinan yang kuat sehingga sanggup mewujudkan gereja yang efektif. Kepemimpinan hamba Tuhan terhubung dalam sikap dan tindakannya dalam mengambil keputusan. Ada beberapa elemen kecerdasan emosional yang menjadi tolak ukur yang memengaruhi efektivitas pemimpin gereja dalam pengambilan keputusan yaitu mengetahui emosi sendiri (kesadaran emosional, evaluasi diri, percaya diri), regulasi diri (kontrol diri, kepercayaan, hati nurani, kemampuan bersosial dan inovatif), motivasi diri (dorongan untuk berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimisme), empati (berorientasi layanan, mengembangkan orang lain, memaksimalkan keragaman, dan kesadaran mempengaruhi orang lain) dan komunikasi (kepemimpinan, ubah katalisator, manajemen konflik, membangun kebersamaan, kolaborasi dan kerjasama, serta kemampuan tim) (Budiono & Wening, 2021). Kecerdasan emosional membantu seseorang untuk memahami apa yang dibutuhkan diri sendiri dan kebutuhan orang lain. Kecerdasan emosional yang tinggi mendorong individu melihat lebih dalam kebutuhan dasar akan kebutuhan orang lain. Sehingga individu tersebut mampu menjawab kebutuhan orang lain sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Kecerdasan emosional akan berdampak besar pada keberhasilan profesional kepemimpinan atau karier seseorang. Dengan kesadaran akan kebutuhan dalam lingkungan sosial, dapat menciptakan empati untuk saling membantu dalam mencapai tujuan dalam organisasi atau lembaga. Kecerdasan emosional memampukan seseorang berkomunikasi dengan baik, karena ia dapat mengetahui dan memahami perasaan atau emosional orang lain. Hal ini akan menjadikan adanya rasa saling percaya dan menghargai, mempererat hubungan antara dirinya dengan orang lain. Dalam proses pengambilan keputusan, kecerdasan emosional membantu seseorang untuk melihat situasi atau keadaan secara lebih objektif, dan tidak mudah dikendalikan reaksi emosional orang lain. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan, dimana terciptanya lingkungan kerja yang saling menghargai. Seorang pemimpin yang mampu menciptakan rasa nyaman, akan membuat pengikutnya dengan mudah berbagi ide, berkolaborasi, dan bertumbuh bersama dalam menggapai tujuan bersama.

Memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung akan membuat seseorang memahami dirinya sendiri, perasaannya, sehingga dapat menimbulkan

kepedulian, empati, penyesuaian diri, dan mengendalikan diri. Daerah EQ adalah hubungan pribadi antar pribadi. Kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, pengelolaan diri, kepekaan sosial, dan keterampilan penyesuaian sosial pemiliknya. Seseorang dengan kecerdasan emosional diperlihatkan oleh sikap kepedulian, empati, adaptasi, dan pengendalian emosi.

Pengambilan Keputusan di dalam Kepemimpinan Hamba Tuhan

Teori Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab penuh akan masa depan organisasinya. Oleh karena itu, visi atau tujuan yang ditetapkan harus dicapai dengan bermacam kegiatan dan kebijakan. salah satu hal yang perlu dilakukan oleh pemimpin dalam hal pencapaian visi atau tujuan organisasi ialah pengambilan keputusan.

Menurut Robbins pengambilan keputusan adalah hal yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam organisasi untuk melakukan sesuatu demi kebaikan bersama. Salusu mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses memilih alternatif tindakan secara efisien berdasarkan situasi, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah dalam organisasi (Hari Sulaksono, 2016, p. 3). Hal ini berkaitan dengan fungsi manajemen. Definisi ini mencakup tindakan memilih dan menyelesaikan masalah.

Terkadang dalam kehidupan ini, terlihat mudah untuk mengambil keputusan, namun seringkali sangat sulit. Keputusan yang mudah atau sulit tergantung pada jumlah pilihan yang tersedia. Karena keputusan yang diambil juga memiliki tingkat yang bervariasi. Dimana ada beberapa keputusan yang tidak signifikan bagi organisasi, namun ada juga keputusan yang dapat menentukan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, seorang ketua organisasi harus teliti dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

Robbins menekankan lagi bahwa pengambilan keputusan merupakan proses menetapkan pilihan yang logis dan menghindari opsi atau pilihan yang tidak rasional, serta keputusan yang didasari tanpa data yang kurang tepat. Semenatara Davis menyatakan bahwa keputusan adalah jawaban yang jelas terhadap suatu pertanyaan. Dimana keputusan ini harus dapat menjawab pertanyaan tentang tindakan dan perencanaan.(Hari Sulaksono, 2016) Bagi Atmosudirjo keputusan adalah akhir dari

proses memikirkan suatu masalah dengan memilih antara dua pilihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Stoner bahwa pengambilan keputusan dapat digunakan sebagai cara atau langkah untuk menyelesaikan masalah (Hari Sulaksono, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah akhir dari suatu tindakan terbaik secara teratur yang disepakati atau disetujui untuk digunakan sebagai metode penyelesaian masalah. Pengambilan keputusan ini memiliki fungsi yaitu puncak dari tindakan manusia yang sadar dan terstruktur, baik secara organisasi maupun individu. Dan hal ini bersifat futuristic, maksudnya ialah sesuatu yang berkaitan dengan masa depan yang dampaknya memakan waktu yang cukup panjang.

Pengambilan keputusan dan kepemimpinan memiliki keterhubungan yang kuat. Karena peran pemimpin begitu penting dalam suatu organisasi, sebab maju atau mundurnya organisasi ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan pemimpin dalam memimpin, serta strategi yang diatur untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ada tiga peran utama seorang pemimpin:

1. Peran Interpersonal, dimana pemimpin berpartisipasi dalam acara formal, memberikan arahan, dan mengupayakan kerja sama dengan bawahannya.
2. Peran Informasional, artinya pemimpin memantau serta mengumpulkan informasi tentang seluruh kegiatan dan menyampaikannya kepada bawahan.
3. Peran Pengambilan Keputusan, dimana pemimpin berpartisipasi dalam proses keputusan, bekerja sama dengan bawahan untuk menentukan pilihan terbaik demi tercapainya tujuan.

Proses ini mempertimbangkan berbagai aspek dan kebutuhan yang relevan agar keputusan yang dibuat lebih tepat berdasarkan informasi yang cukup (muktamar ahmad, ramadani tri fenny ramadani, ahmad, 2023). Jadi penggerak dari kesuksesan kepemimpinan dalam organisasi adalah pemimpin yang mampu menguasai seluk beluk dalam kepemimpinannya, serta mengetahui dampak dari setiap keputusan-keputusan yang diambil.

Menurut Terry, ada lima dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan sebagai metode(Terry, 1997): Pertama, intuisi, yaitu pendekatan yang didasarkan pada perasaan atau pengaruh faktor personal. Walaupun pendekatan ini memiliki kekurangan, seperti subjektivitas, kelebihannya adalah proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan tepat, terutama untuk masalah-masalah yang

bersifat kemanusiaan. Kedua, pengalaman, yang memberikan keuntungan dalam memahami keadaan, memperkirakan situasi, serta mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari keputusan yang akan diambil. Ketiga, wewenang, yang biasanya dilakukan oleh atasan kepada bawahannya. Dasar ini memiliki manfaat karena keputusan dapat dibuat lebih cepat, konsisten, dan lebih mudah diterima oleh bawahannya. Keempat, fakta, yaitu pengambilan keputusan berdasarkan data empiris atau informasi yang diperoleh, yang menghasilkan keputusan yang lebih sehat, teguh, dan baik. Hal ini meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap keputusan tersebut, sehingga lebih mudah diterima dengan rela. Kelima, rasionalitas atau logika dalam pengambilan keputusan melibatkan analisis objektif terhadap semua aspek yang relevan, seperti kejelasan masalah, tujuan yang jelas, pengetahuan tentang alternatif, konsekuensi, serta pemilihan alternatif terbaik. Dasar rasional ini menghasilkan keputusan yang logis, transparan, dan konsisten.

Berdasarkan kelima dasar di atas, penulis menyimpulkan bahwa masing-masing memberikan cara atau alternatif yang efektif bagi pemimpin dalam membuat keputusan yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selanjutnya terdapat tujuh langkah yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah menurut Sukatin dkk (Sukatin, Andri Astuti, Anggi Rohmawati, Anju Ananta, Amelia Aprianti, 2022): Pertama, memahami dan mendefinisikan masalah yang dihadapi dengan akurat agar dapat menentukan fokus penyelesaian. Kedua, mengumpulkan fakta dan data yang relevan untuk memastikan keputusan didasarkan pada informasi yang valid. Ketiga, menganalisis fakta atau data tersebut guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait permasalahan. Keempat, menentukan berbagai alternatif solusi yang memungkinkan untuk diambil. Kelima, memilih solusi terbaik dari alternatif yang telah dipertimbangkan dengan saksama. Keenam, menetapkan tindakan yang akan dilakukan untuk mengimplementasikan keputusan tersebut. Ketujuh, mengevaluasi hasil yang diperoleh dari keputusan yang diambil untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Penulis menyadari bahwa ketujuh langkah tersebut tidak mudah untuk diterapkan, namun seorang pemimpin perlu terus mendorong dirinya untuk mengembangkan kemampuan sehingga semakin unggul dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Dalam kepemimpinan, seseorang dapat dikatakan sebagai pemimpin jika ia memiliki beberapa sifat khusus, antara lain: dorongan (drive), motivasi untuk memimpin, integritas, kepercayaan diri, kecerdasan, pengetahuan bisnis, kecerdasan emosional, kejujuran, dan ekstroversi (Kurniawan, 2014). Dengan memiliki sifat-sifat ini, maka individu tersebut akan memberikan pengaruh positif baik untuk organisasi maupun orang-orang yang dipimpinnya, serta mengantarkan organisasi pada pencapaian tujuan. Menurut Robbins salah satu dasar utama kepemimpinan adalah kepercayaan (Kurniawan, 2014). Pemimpin yang mendapatkan kepercayaan dari orang lain, cenderung meningkatkan kerjasama, motivasi, dan kesetiaan tim, sehingga memudahkan pencapaian tujuan bersama. Menurut Maxwell, kepemimpinan adalah pengaruh. Tolak ukur sebenarnya dari kepemimpinan adalah pengaruh tidak lebih, tidak kurang. Dengan alasan atau tujuan yang bermanfaat (Butar Butar, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan yang baik dalam kepemimpinan perlu mengikutsertakan beberapa unsur krusial yaitu, pemimpin perlu memiliki kemampuan teknis, penuh empati, dan konseptual yang kuat untuk membuat keputusan yang tepat. Seorang pemimpin juga harus memiliki informasi yang cukup dan mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan untuk membuat keputusan yang akurat dan mengurangi resiko bagi organisasi. Kemampuan komunikasi yang efektif, menetapkan prioritas, dan kemandirian dalam pengambilan keputusan yang tepat yang dapat diterima oleh tim atau pengikut. Keputusan-keputusan yang didasarkan pada pengamatan yang akurat akan menghasilkan keputusan yang mudah diterima oleh semua pihak.

Pengambilan Keputusan di dalam Kepemimpinan Hamba Tuhan

Kepemimpinan adalah ilmu yang meliputi mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang-orang agar melaksanakan tugas sesuai petunjuk yang direncanakan (Hari Sulaksono, 2016). Dalam konteks kepemimpinan hamba Tuhan, seorang pemimpin tidak hanya memimpin dengan otoritas, tetapi juga dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola perasaan, tetap tenang dalam berbagai situasi, serta menunjukkan empati dan perhatian terhadap perasaan orang lain, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat dan bermakna antara pemimpin dan pengikut.

Seorang pemimpin yang efektif, terutama dalam pelayanan gereja, tidak hanya mengandalkan posisi atau jabatan, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi pengikutnya melalui kehadiran emosionalnya. Pemimpin yang mengembangkan kecerdasan emosional akan lebih mampu memahami kondisi dan kebutuhan pengikutnya, membuat keputusan yang bijaksana, serta menciptakan suasana yang positif dan produktif. Pemimpin semacam ini tidak hanya mengandalkan otoritas, tetapi menginspirasi dengan teladan dan keteladanan hidup yang menggerakkan hati dan semangat pengikutnya.

Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan hamba Tuhan juga berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung kerja sama, keterbukaan, dan komunikasi yang efektif. Sebagai contoh, pemimpin yang dapat mengelola perasaan dan menghindari reaksi emosional berlebihan akan lebih mudah mendengarkan masukan, mempertimbangkan perspektif orang lain, dan mengambil keputusan yang relevan untuk kebutuhan jemaat. Kecerdasan emosional memungkinkan pemimpin untuk tetap bijaksana dan responsif terhadap dinamika sosial dalam gereja, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

Sebagai dasar dari kepemimpinan yang efektif, pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional juga menunjukkan kepercayaan diri, keteguhan hati, serta kemampuan untuk tetap optimis dan memberi inspirasi, yang mendorong pengikut untuk mencapai tujuan bersama tanpa adanya paksaan atau tekanan.

Kepemimpinan hamba Tuhan juga berarti memberikan pengaruh. Hamba Tuhan (gembala sidang) adalah pemimpin yang dipilih, disiapkan, dan diberi kekuatan oleh Allah untuk melaksanakan tugasnya, dan mengabdikan kepada-Nya (Mawikere, 2018). Melaksanakan tugas kepemimpinan pada dasarnya adalah tanggapan untuk mewujudkan rencana Allah, yang dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui pendekatan tepat. Hamba Tuhan adalah pribadi yang memegang jabatan sebagai pemimpin gereja atau lebih tepatnya disebut gembala sidang dimana ia bertanggung jawab untuk apa yang harus dilakukan (Hannas, 2019). Pemimpin yang melayani memberikan pengaruh positif bagi jemaatnya dan lingkungan gereja, mendorong setiap jemaat untuk berlomba melakukan yang terbaik. Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi cara berpikir, perilaku, atau perkembangan seseorang untuk mencapai tujuan dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya (Hannas, 2019).

Dalam bahasa Ibrani kata hamba yaitu “*Ebed*” (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*Eved*” yang berfungsi sebagai alat pekerjaan. *Ebed* berasal dari kata hamba, yang berarti bahwa seorang hamba bekerja untuk orang lain. Dalam tradisi keagamaan Israel, istilah *Ebed* mencerminkan sikap kerendahan hati manusia sebagai di hadapan Allah (Saragi, 2022). Sementara itu dalam bahasa Yunani istilah untuk hamba adalah “*doulos*” yang dipakai sebagai kata benda tunggal untuk menyebut seorang budak. Istilah *doulos* dalam dunia Romawi-Yunani merujuk pada status seseorang sebagai “budak” yang sepenuhnya berada di bawah kendali orang lain dengan sikap tunduk dan pengabdian total (Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, 2021). Strong mendefinisikan *doulos* sebagai “budak,” baik dalam arti harfiah maupun kiasan, yang mencakup perhambaan secara sukarela atau karena paksaan, dengan penekanan pada kondisi ketundukan total seseorang yang terikat sepenuhnya kepada pihak lain (Strong, 1990, pp. 1–79). Menurut Hamadi, budak menempati posisi paling rendah dalam masyarakat, tanpa hak yang setara dengan orang merdeka, sepenuhnya tunduk pada kehendak majikan, hidup demi kepentingan majikan, dan diwajibkan menunjukkan kesetiaan mutlak hanya kepada majikannya (Hamadi, 2023, p. 29). Jadi setiap orang yang ingin mencapai kebesaran dan ketenaran seharusnya bersikap seperti seorang hamba (Tari & Talizaro, 2019). Menurut definisi kedua bahasa ini, maka seorang hamba Tuhan adalah pribadi yang melayani dengan rendah hati dan mengabdikan dirinya kepada kehendak Allah, menempatkan pelayanan diatas kepentingan pribadi. dengan cara ini, seorang hamba Tuhan akan melaksanakan tugasnya dengan rendah hati, tidak mencari kehormatan sendiri, melainkan menjadikan dirinya alat bagi tujuan Allah dan kesejahteraan sesama.

Kepemimpinan hamba Tuhan berarti melepaskan pengaruh untuk membawa jemaat atau orang-orang yang dipimpinnya kepada tujuan yang dikehendaki Allah. Melaksanakan tugas kepemimpinan pada dasarnya merupakan tanggapannya untuk mewujudkan misi atau rencana Allah yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab melalui cara yang tepat. Kepemimpinan ini lebih menekankan tentang fungsi dan tanggung jawab dari seorang pemimpin. Karena ia bisa melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik jika ia memiliki pengikut yang siap dan rela hati untuk dipimpin dan diarahkannya. Munroe mengatakan kepemimpinan adalah

kemampuan untuk memengaruhi orang lain dalam melayani atau mengabdikan hidup demi membangun tubuh Kristus (Zaluchu, 2010).

Kepemimpinan hamba Tuhan sangat berbeda dengan kepemimpinan sekuler. Menurut Fredrik kepemimpinan Kristen memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari kepemimpinan sekuler, karena didasarkan pada teologi, Alkitab sebagai firman Allah, dan Allah sendiri dalam semua aspeknya, sementara kepemimpinan sekuler lebih berfokus pada pencapaian visi organisasi, efisiensi, keberhasilan materi, dan keuntungan finansial, sedangkan kepemimpinan Kristen menekankan penggembalaan yang tidak hanya terkait aktivitas manajemen, tetapi juga pertumbuhan rohani orang-orang yang dipimpin (Frederik, 2020, pp. 70–71). Kepemimpinan sekuler cenderung membangun fondasi yang lebih praktis dan efektif dengan mengutamakan strategi dan logis untuk memperoleh hasil yang baik. Dan tidak begitu didasarkan pada prinsip atau moralitas. Sedangkan kepemimpinan hamba Tuhan merujuk kepada kepemimpinan yang mengikuti cara hidup Yesus Kristus sebagai pemimpin maha Agung.

Kepemimpinan Kristen adalah proses dinamis dalam pelayanan yang melibatkan pemanggilan Allah atas seorang pemimpin untuk memimpin umat-Nya dalam suatu organisasi atau lembaga, dengan tujuan mencapai kehendak Allah demi kebaikan pemimpin, anggota, dan lingkungan, demi kemuliaan Kerajaan Allah. Kepemimpinan Kristen tidak hanya berfokus pada kemampuan dan kualitas unggul, tetapi juga kepada nilai-nilai Kekristenan seperti kebenaran, keadilan, kasih, kerendahan hati, dan kesediaan melayani. Dalam kepemimpinan ini, kepemimpinan diberikan melalui inspirasi, menggerakan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan dasar atau prinsip nilai-nilai tersebut.

Kepemimpinan hamba Tuhan adalah kepemimpinan yang melayani. Menurut Greenleaf (dalam Blanchard dan Broadwell, 2019), kepemimpinan melayani dimulai dari kerinduan tulus untuk melayani, yang kemudian berkembang menjadi dorongan untuk memimpin. Pemimpin sejati membantu orang yang dilayani bertumbuh menjadi individu yang lebih sehat, bijaksana, mandiri, dan empati, sekaligus memastikan bahwa kelompok yang paling terpinggirkan memperoleh manfaat. Konsep kepemimpinan pelayanan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kepedulian dan lebih baik, dimana pemimpin yang baik ialah mereka yang didorong oleh hasrat untuk menolong orang lain, dengan tekanan peningkatan

pelayanan, pendekatan holistik terhadap pekerjaan, rasa kebersamaan, dan pengambilan keputusan bersama. Karena gaya kepemimpinan pelayan intinya ialah membantu orang lain.

Hamba Tuhan adalah pemimpin rohani yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar serta berat dalam melaksanakan misi kepemimpinannya. Dengan menjalankan kepemimpinan yang bertanggung jawab ini akan membuat kehidupan dan pelayanannya menjadi bermanfaat atau berkat bagi warga jemaat gereja yang dipimpinnya. Dimana Alkitab memberikan prinsip-prinsip kepemimpinan melayani yang sesungguhnya. Yakob Tomata mengungkapkan bahwa memimpin dengan melayani mencakup aspek, panggilan Tuhan, kondisi membangun relasi, kesetiaan untuk melayani dengan tanggung jawab (Tomatala, 2019). Melayani dengan kerendahan hati, melayani dengan keteladanan, mengabdikan diri, serta menjadi pendorong dan menguatkan jemaat. Pemimpin yang memiliki kerendahan hati, cenderung memiliki kesadaran akan siapa dirinya, dan bersedia mengakui bahwa orang lain memiliki potensi. Pemimpin rohani yang memiliki hati melayani akan mengedepankan kepentingan pengikutnya diatas kepentingan pribadi dan mengutamakan perkembangan mereka. Dia cenderung memperlihatkan sikap beretika tinggi terhadap orang yang dilayani, organisasi, dan pihak terkait lainnya.

Hamba Tuhan yang melayani lebih menunjukkan sikap yang bergantung kepada Allah dan menghargai orang lain. Gembala yang sejati tidak memiliki egoisme diri, karena ia menyadari sepenuhnya bahwa dalam melaksanakan pelayanan dan mengatasi berbagai tantangan memerlukan kebijaksanaan dari Allah. Karena hamba Tuhan yang menginginkan keberhasilan dalam pelayanannya dapat belajar dari keberhasilan-keberhasilan para tokoh Alkitab salah satunya adalah Salomo dalam hal pengambilan keputusan yang tepat.

Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut 1 Raja-raja 3:16-28

Dunia memerlukan banyak pemimpin yang mampu menjalankan tanggung jawab di berbagai tingkatan sosial, mulai dari pemimpin di ranah politik hingga pemimpin rohani yang berperan aktif di tengah dan keluarga, salah satunya ialah membuat keputusan yang bijak dan berdampak baik pada komunitas yang dipimpin.

Kepemimpinan Salomo dalam hal pengambilan keputusan telah menunjukkan keteladan yang baik yang dapat diikuti oleh hamba Tuhan masa kini.

Prinsip-prinsip Pengambilan Keputusan di dalam 1 Raja-raja 3:16-28

Para raja dan pemimpin secara khusus sangat memerlukan hikmat. Karena keputusan-keputusan yang tepat dalam sosial dan politik sangat bergantung pada mereka. Dalam masa pemerintahan Salomo, seluruh Israel dan wilayah kekuasaannya hidup damai dan sejahtera 1 Raja-raja 4:24;5:4), tidak ada pertikaian, perselisihan dan peperangan. Allah menyertai Salomo dan membuatnya besar. Ia adalah raja yang sangat berpengaruh besar sehingga kerajaan-kerajaan dalam kekuasaannya wajib memberikan upeti, pajak, persembahan, dan bantuan terhadap istana Salomo di Yerusalem (Dr. Sonny Eli Zaluchu, 2021). Kepemimpinannya diakui seluruh Israel dan daerah kekuasaannya dan ia sangat termasyur diseluruh bumi.

Dalam bahasa Ibrani kata *hokmâh* (hikmat) adalah kata benda tunggal yang merujuk pada berbagai konsep kebijaksanaan terutama dalam konteks positif. Kata ini memiliki beberapa pengertian yaitu keterampilan, kecerdasan, bijaksana dan kejelian dalam memahami keadaan. hikmat memiliki dua sifat utama. Pertama, hikmat bersifat praktis, yakni diarahkan untuk menghadapi tantangan kehidupan secara efisien. Sifat ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti tata krama, hubungan sosial dan keluarga, pengendalian diri, serta etos kerja. Kedua, hikmat menggambarkan ketergantungan manusia kepada Tuhan (Eli Zaluchu, 2019). Jadi hikmat bukan saja menjadi solusi pragmatis, melainkan juga bersumber pada keyakinan dan kesadaran akan peran Tuhan sebagai pemberi arahan dan pengertian untuk hidup.

Hikmat Salomo tidak hanya mencerminkan kecerdasan intelektual (Intelligence Quality), tetapi juga kecerdasan emosional (Emotional Quality), yang terlihat jelas dalam kasus dua perempuan sundal yang memperebutkan seorang bayi(Verkuyl, 2009, p. 85). Dalam kisah ini, Salomo sebagai raja menghadapi situasi yang kompleks tanpa adanya bukti fisik yang dapat digunakan untuk menentukan siapa ibu sebenarnya dari bayi tersebut. Sebagai hakim tertinggi, Salomo harus memberikan keputusan yang adil, yang tidak hanya mempertimbangkan fakta tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap emosi dan motivasi kedua perempuan itu. Pada zaman itu, raja adalah hakim tertinggi dan perkara yang tidak

dapat diselesaikan akan dibawa ke hadapan raja sebagai pemberi keputusan terakhir. Seorang raja yang baik akan mencari apa yang benar untuk membenarkan apa yang benar, dan untuk menjaga hak-hak kaum rentan. Hal ini dicapai dengan sejumlah keputusan atau hukum atau pertimbangan yang bijak dan objektif. Dua perempuan sundal yang tinggal satu rumah ini datang kepada raja untuk diadili kasus mereka tentang seorang bayi yang diklaim anak mereka. Peristiwa ini dimulai dari seorang ibu yang tengah malam tidak sengaja meniduri anaknya sampai mati. Ketika ibu itu sadar bahwa anaknya telah meninggal rasa frustasi meliputi dirinya sehingga ia menukar bayinya dengan bayi teman serumahnya. Ketika ibu dari bayi yang hidup itu menyadari anak yang dipangkuannya bukanlah bayinya, maka berdebatlah mereka mulai dari rumah sampai dihadapan raja. Hal ini terlihat dalam frasa "begitulah mereka bertengkar di hadapan raja" (ayat 22) (A. Graeme Auld, 2016).

Salomo sebagai raja, tidak memiliki bukti fisik untuk mengadili atau memberikan keputusan siapakah ibu sebenarnya dari bayi yang hidup itu. Dalam 1 Raja-raja 3: 11, dijelaskan Salomo meminta kearifan untuk memutuskan keadilan. Dengan hikmat dan pengertian (memahami, kesadaran, akal budi, kecerdasan, pengetahuan) yang dikaruniakan Tuhan, Salomo memanfaatkan untuk menguji hati dan motivasi dengan strategi yang bijaksana. Strategi yang dilakukan Salomo ialah mengambil pedang untuk membelah bayi yang hidup itu menjadi dua sehingga kedua perempuan itu mendapatkan setengah. Salomo menyadari tidak ada bukti yang bisa dijadikan data untuk menyelesaikan masalah ini, dengan strategi akan ini terlihat reaksi emosional seperti apa yang dimunculkan kedua perempuan itu. Strategi ini berhasil memunculkan reaksi emosional mereka, dimana dijelaskan di ayat 26, ketika ibu yang asli mendengar perintah raja itu, tergeraklah oleh belas kasihan kepada anaknya, sehingga ia dengan lapang dada mengusulkan agar bayi itu diberikan kepada perempuan yang lain daripada ia mati. Sebaliknya perempuan yang lain itu menyetujui anak itu dibelah menjadi dua. Dari kedua reaksi yang berbeda ini, Salomo akhirnya memberikan keputusan bahwa bayi itu milik ibu yang memohon agar dia tidak dibunuh dan diberikan kepada perempuan yang lain. hal ini memperlihatkan kasih sayang dan nurani melindungi seorang ibu. Sedangkan perempuan yang lain menunjukkan reaksi tidak peduli dengan kehidupan bayi itu. Dengan itu Salomo memutuskan bayi masih hidup diberikan kepada ibu yang menunjukkan kasih dan kepedulian kepada kehidupan bayi itu.

Keputusan Salomo menunjukkan kecerdasannya dalam membaca emosi, memahami kasih sayang seorang ibu, dan mengidentifikasi motivasi yang tulus. Hikmatnya tidak hanya bertumpu pada analisis rasional, tetapi juga pada empati dan kemampuan mengenali perasaan manusia, yang menjadi inti dari kecerdasan emosional. Dengan memahami dinamika emosional ini, Salomo mampu memberikan keputusan yang adil, melindungi hak bayi, dan memastikan keadilan bagi ibu kandungnya. Hal ini membedakan kepemimpinan Salomo sebagai seorang raja yang bijaksana, yang menggunakan kecerdasan emosional untuk menjaga hak-hak kaum rentan dan menegakkan keadilan.

Dalam kasus ini, terlihat Salomo dikarunia hati yang mendengar bukan dalam arti biasa, melainkan mendengar aktif sampai kedalam pemahaman akan emosi seseorang. Ada beberapa prinsip yang muncul dari peristiwa ini yaitu:

1. Seorang pemimpin harus memandang setiap orang dengan martabat yang sama, tanpa melihat latar belakang sosial mereka. Di ayat 16 dikatakan kedua perempuan itu adalah seorang sundal, yang dikenal sebagai orang yang berperilaku buruk, seorang pelacur, dan rendah martabatnya di mata masyarakat. Raja menghargai mereka dengan tidak langsung menolak kasus mereka, dan menyediakan perhatiannya untuk mendengar keluhan mereka dengan saksama.
2. Dalam pengambilan keputusan yang tepat, memerlukan kemampuan mendengar secara aktif tanpa berparasangka buruk. Dari ayat 17-22, raja seolah-olah terdiam untuk membuka ruang bagi mereka untuk menyampaikan argumen-argumen dari perspektif mereka. Raja menaruh perhatian sungguh-sungguh untuk mendengarkan mereka.
3. Keputusan yang tepat kerap kali memerlukan pengetahuan atau kebijaksanaan untuk mencari kebenaran di balik situasi yang sulit.
4. Untuk memahami kebenaran sangat membutuhkan pengujian akan motivasi dan hati nurani, tidak hanya pada kenyataan yang muncul. Raja menggunakan strategi untuk membunuh bayi yang masih hidup dengan tujuan membangkitkan reaksi emosional dari kedua perempuan tersebut. Akhirnya raja tahu siapa ibu dari anak tersebut, dan siapa pembohong.
5. Keputusan yang benar harus berlandaskan pada keadilan, bukan pada kepentingan diri sendiri atau karena tekanan dari luar. Akhir dari keputusan raja

memungkau banyak masyarakat karena hikmat yang dimiliki, sehingga ia sangat dihormati.

Narasi 1 Raja-raja 3:16-28, terlihat adanya peran kecerdasan emosional yang dimainkan oleh raja, dimana adanya kesadaran emosional, yang diperlihatkan ketika raja memerintahkan agar bayi dibagi menjadi dua, dengan strategi ini ibu yang sebenarnya akan memilih keselamatan anak dari pada siapa yang memilikinya. Dari respon emosional ini menjadi bukti siapa ibu kandungnya. Kemudian raja memperlihatkan rasa empati atau kepeduliannya untuk mendalami masalah yang dihadapi mereka, ia sanggup membuat alur cerita yang memunculkan kebenaran. Raja memiliki pengelolaan diri atau emosional yang baik ditunjukan ketika dalam kondisi yang tegang, ia tetap tenang dan memecahkan masalah dengan cara yang logis dan terkontrol. Kemudian Salomo memiliki keterampilan sosial, dimana dengan keputusan yang bijaksana itu, tidak hanya membereskan masalah saja, tetapi juga memastikan bahwa dia adalah seorang pemimpin yang bijaksana.

Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui hikmat yang berasal dari Allah, Salomo menggunakan kecerdasan emosionalnya untuk mengelola emosi, empati, kesadaran diri, dan keterampilan sosialnya sehingga dapat mengambil keputusan yang bijaksana (Verkuyl, 2009, p. 85). Hal ini merupakan komponen-komponen dari kecerdasan emosional, yang memungkinkan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya sendiri, memahami perasaan orang lain, serta membangun relasi yang sehat dan bermakna (Endar Teja Syahputra, 2024).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kepemimpinan hamba Tuhan dalam gereja membutuhkan kecerdasan emosional. Gereja seringkali diperhadapkan dengan persoalan-persoalan yang rumit dan sulit menemukan solusi yang menghasilkan keputusan yang tepat. Kepemimpinan hamba Tuhan akan berhasil ketika mereka mampu memanfaatkan kecerdasan emosional dengan baik. Pemimpin gereja ketika berhadapan dengan kasus yang serupa seperti narasi diatas dimana tidak ada bukti yang kuat untuk mengetahui kebenarannya, maka perlu menggunakan kecerdasan emosional sebagai jalan untuk menemukan kebenaran sehingga keputusan diberikan adalah keputusan penuh kasih dan adil.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam kepemimpinan hamba Tuhan, khususnya dalam pengambilan keputusan yang bijaksana dan adil, sebagaimana yang tercermin dalam kisah Raja Salomo dalam 1 Raja-Raja 3:16-28. Dalam situasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, kecerdasan emosional memungkinkan pemimpin untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami perasaan orang lain, yang pada gilirannya mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik. Kemampuan untuk berempati, memiliki kesadaran diri, serta membangun hubungan yang sehat dan penuh kasih, menjadi aspek krusial dalam melindungi hak-hak yang rentan dan menjaga keadilan dalam keputusan-keputusan yang diambil. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengelola situasi secara efektif, tetapi juga sebagai dasar dalam menciptakan kepemimpinan yang berintegritas dan mengutamakan kebaikan bagi orang yang dipimpin.

KEPUSTAKAAN

- A. Graeme Auld. (2016). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari 1 dan 2 Raja-raja* (R. U. N.-S. Nova katuuk (ed.)). PT BPK Gunung Mulia.
- Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2021). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (F. W. Danker (ed.); 4th ed.). University of Chicago Press.
- Blanchard Ken, B. R. (2019). *Servant Leadership In Action: Kepemimpinan yang Memberdayakan dan Mengutamakan Orang Lain*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budi, H. I. S. (2019). Kajian Kecerdasan Emosional Terhadap Manajemen Konflik Tingkat Pimpinan Di GPT Baithani Denpasar. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 239. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.358>
- Budiono, & Wening, N. (2021). Dampak Kecerdasan Emosi Terhadap Kualitas Pengambilan Keputusan Pemimpin Dan Efektivitas Sekolah Di Indonesia. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(1), 59–66.
- Butar Butar, R. (2024). Relevansi Pemikiran John C. Maxwell Untuk Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Masa Kini. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.106>
- Endar Teja Syahputra. (2024). *Membangun Kecerdasan Emosional*. CV. GAruda Mas Sejahtera.

- Frederik, H. (2020). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>
- Hamadi, H. H. (2023). Kajian Sosiolinguistik terhadap Idiolek Paulus dalam Frasa Budak Kristus sebagai Identitas Paulus. *Calvaria Sonus :Jurnal Biblika Dan Teologi Sistematika*, 1(1), 23–35.
- Hannas, R. (2019). Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3, 207–223.
- Hari Sulaksono. (2016). *Teori Pengambilan Pengambilan Keputusan Dan Kepemimpinan*. Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama, Yogyakarta).
- HM, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadbir*, II(2), 1–16.
- Kapoh, J. N., & Kapoh, K. J. (2022). *Kecerdasan Gembala Sidang dan Urgensitasnya bagi Pelayanan Penggembalaan*. 0642(2), 156–169. <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/index>
- Kurniawan, A. (2014). *Pemimpin Dan Kepemimpinan Efektif (Kajian Pustaka)*. 15–16.
- Livesey, P. V. (2017). Goleman-boyatzis model of emotional intelligence for dealing with problems in project management. *Construction Economics and Building*, 17(1), 27. <https://doi.org/10.5130/AJCEB.v17i1.5101>
- Mawikere, M. C. S. (2018). Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 50–67.
- Meilani, & Fernando, A. (2023). Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Sikip*, 4(1), 22–30. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>
- Muktamar Ahmad, Ramadani Tri Fenny Ramadani, Ahmad, A. (2023). Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 1141–1158.
- Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 384–399. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(1), 1–20.
- Ratnasari, S. L., Supardi, S., & Nasrul, H. W. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik

- Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 98–107. <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981>
- Ruhama, K. I., & Pasaribu, F. (2022). Kecerdasan Mahasiswa Teologi Untuk Melayani di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Matetes*, 3(2), 69–80.
- Saragi, M. (2022). *Konsep Hamba Tuhan menurut Kitab Yesaya Pendahuluan*. 1(1), 20–29.
- Siswanto, K., & Silitonga, A. R. (2021). Kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan Kristen di Abad 21. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.2>
- Sofiah Sinaga, N., Aprilinda, D., & Putra Budiman, A. (2021). Konsep Kepemimpinan Transformasional. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 840–846. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.123>
- Strong, J. (1990). *The New Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible. In Greek Dictionary Of The New testament*. Thomas Nelson Publishers.
- Sukatin, Andri Astuti, Anggi Rohmawati, Anju Ananta, Amelia Aprianti, I. A. S. (2022). Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1.No. 1, 1156–1167.
- Tari, E., & Talizaro, T. (2019). Konsep Hamba Dalam Kitab Markus. *Kenosis*, 5(1), 77–91.
- Terry, G. R. (1997). *Principles Of Management* (7th ed.). Richard D Irwin.
- Tomatala, Y. (2019). LEADING BY SERVING: MEMIMPIN DENGAN MELAYANI. *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2. NO.2, 1–18.
- Verkuyl, J. (2009). *Etika Kristen Bagian Umum*. BPK Gunung Mulia.
- Zaluchu, S. E. (2010). Kepemimpinan Hamba [Servant Leadership]. In *Tunaikan Tugas Pelayanan*.
- Zaluchu, S. E. (2021). *Studi PL: Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Golden Gate PUBLISHING.
- Zaluchu, S. E. (2019). Pola Hermeneutik Sastra Hikmat Orang Ibrani. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3, 25.